

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD INPRES 2 KAYUMALUE NGAPA

Erlina¹, Amram Rede dan Sahrul Saehana²

¹ (Mahasiswa Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Magister Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The purpose of this study was to be improve activity and science achievement at fifth grade SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa by application of guided inquiry learning model. This study is classroom action research that refers to the Kemmis and Taggart model which consists of four stages namely: planning, action, observation, and reflection. The Learning was done for 3 cycles, each cycle conducted in three meetings. The data was analyse by used qualitative analysis techniques for learning process and quantitative analysis for learning outcomes. Based on classical completeness and absorption, it could be said the achievement of each end of the cycle of 20 students always increasing. Based on the percentage of achieved of students and teacher activity from the first cycle until third cycle the achievement were increased. Achievement of completeness criteria and absorption by way classical, influenced by the optimal activity of students and teachers during the learning takes place.

Keyword: *Guided Inquiry Learning Model; Learning Activity; Students Learning Outcomes.*

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai kompetensi dasar (Depdiknas, 2002). Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika siswa belajar secara aktif dengan berbagai cara dan mengalami sendiri proses belajar serta akan menjadi bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan dapat diwujudkan dengan suatu pembelajaran yang berlangsung dua arah, yakni adanya aktivitas siswa yang dinamis dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Agar pola pembelajaran yang dimaksud dapat tercapai maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat.

Berkenan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, pembelajaran IPA di SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa khususnya di kelas V yakni kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan rendahnya hasil belajar. Umumnya siswa

memperlihatkan sikap kurang bergairah dan bersemangat dalam menerima pelajaran. Situasi seperti ini mengakibatkan suasana kelas kurang aktif dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa tidak terjadi, apalagi antara siswa dengan siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Siswa bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran membuat siswa tidak dapat mandiri dalam proses belajar. Siswa hanya mempelajari IPA pada waktu jam pelajaran berlangsung di kelas. Terlihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan tugas rumah di sekolah. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari kembali pelajaran IPA di rumah atau di luar jam pelajaran sekolah. Bagi siswa konsep dan prinsip IPA menjadi sulit untuk dipahami dan ditelaah. Selain itu, siswa kurang memberikan respon untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Dalam proses

pembelajaran, siswa cenderung melakukan aktivitas yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya aktivitas belajar siswa. Dampaknya dapat dilihat pada rendahnya hasil belajar IPA berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Mengantisipasi keadaan tersebut diperlukan suatu tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran perlu mengupayakan penerapan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat memahami dan menguasai konsep IPA. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Berkenan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, Purwanti (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mertiana (2011) dengan kesimpulan (1) motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran langsung; (2) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung; (3) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut peneliti terinspirasi untuk

menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus mengacu pada model Spiral Kemmis dan Taggart *dalam* (Arikunto 2007), tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa semester genap tahun pelajaran 2013-2014. Subjek penelitian siswa kelas V berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) Data tentang aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi siswa; (2) Data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi guru; (3) Data tentang kemampuan awal siswa dikumpulkan dengan melakukan tes awal; (4) Data tentang hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus dikumpulkan dengan tes hasil belajar; (5) Wawancara dilaksanakan setelah pelaksanaan tes akhir tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi dari siswa tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan dan kesulitan yang dihadapi saat menyelesaikan tes. Pertanyaan yang diajukan

pada saat wawancara tidak terstruktur artinya pertanyaan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan. Teknik analisis data untuk aktivitas guru dan siswa dilakukan secara kualitatif. Sedangkan hasil belajar dianalisis secara kuantitatif.

Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila ketuntasan individu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPA yaitu 75, daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal rata-rata 85%. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa minimal berada dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis pratindakan diperoleh persentase ketuntasan belajar secara klasikal

mencapai 35% dan daya serap mencapai 58,5%. Dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hanya 7 orang yang dinyatakan tuntas. Ketuntasan klasikal masih sangat rendah belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditargetkan. Oleh karena itu, perlu tindak lanjut untuk perbaikan proses pembelajaran di siklus I dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil tindakan siklus I yang meliputi hasil observasi aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal yang diperoleh dari hasil analisis tes akhir tindakan sebanyak 20 butir soal pilihan ganda yang dikerjakan siswa secara mandiri. Hasil siklus I diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tindakan Siklus I

No.	Deskripsi	Hasil Penelitian		Keterangan
		Rata-rata	%	
1.	Aktivitas Guru	2,67	66,67	Cukup
2.	Aktivitas Siswa	2,43	60,65	Kurang
3.	Ketuntasan Klasikal	-	50	Belum mencapai KKM
4.	Daya Serap Klasikal	-	69,20	

Kelebihan yang tampak pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pencapaian ketuntasan klasikal dan daya serap meningkat dari pratindakan. Hal ini didukung oleh keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dan dari hasil wawancara tak berstruktur yang dilakukan dengan siswa diperoleh gambaran bahwa siswa senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini

siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai pendengar informasi yang disampaikan oleh guru.

Hasil tindakan siklus II yang meliputi hasil observasi aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal yang diperoleh dari hasil analisis tes akhir tindakan sebanyak 20 butir soal pilihan ganda yang dikerjakan siswa secara mandiri. Hasil siklus II diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tindakan Siklus II

No.	Deskripsi	Hasil Penelitian		Keterangan
		Rata-rata	%	
1.	Aktivitas Guru	3,37	82,87	Baik
2.	Aktivitas Siswa	3,44	86,11	Baik
3.	Ketuntasan Klasikal	-	75	Belum mencapai KKM
4.	Daya Serap Klasikal	-	81	

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta data hasil tes akhir tindakan terhadap kegiatan pembelajaran telah memperoleh hasil yang lebih baik dibanding dengan siklus I meskipun belum mencapai target yang diinginkan.

Hasil tindakan siklus III meliputi hasil observasi aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal diperoleh dari hasil analisis tes akhir tindakan sebanyak 20 butir soal pilihan ganda yang dikerjakan siswa secara mandiri. Hasil siklus III diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tindakan Siklus III

No.	Deskripsi	Hasil Penelitian		Keterangan
		Rata-rata	%	
1.	Aktivitas Guru	3,76	90	Sangat baik
2.	Aktivitas Siswa	3,85	96,30	Sangat baik
3.	Ketuntasan Klasikal	-	95	Mencapai KKM yang ditargetkan
4.	Daya Serap Klasikal	-	86,25	

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Demikian pula ketuntasan klasikal dan daya serap klasikal pada siklus III ini telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah. Dengan capaian ketuntasan klasikal mencapai 95%.

Hal ini disebabkan oleh aktivitas guru dan siswa dilaksanakan dengan sangat baik.

Perkembangan hasil capaian rata-rata aktivitas guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa selama tiga siklus disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Hasil Penelitian dari Siklus I-III

No.	Deskripsi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktivitas Guru	66,67%	82,87%	90%
2.	Aktivitas Siswa	60,65%	86,11%	96,30%
3.	Ketuntasan Klasikal	50%	75%	95%
4.	Daya Serap Klasikal	69,20%	81%	86,25%
Rata-rata Kategori		Cukup	Baik	Sangat Baik

Pembahasan

Pemaparan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah berkaitan dengan motivasi dan aktivitas belajar siswa selama menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan suatu pengalaman bermakna bagi siswa. Melihat hasil perolehan dari kegiatan pratindakan dengan ketuntasan di bawah standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah merupakan pembelajaran bagi guru betapa pentingnya melakukan perbaikan proses pembelajaran sebagai upaya untuk

pencapaian hasil belajar yang baik. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 50%, siklus II mencapai 75% dan siklus III mencapai 95%. Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 60,65%, siklus II mencapai 86,11% dan siklus III meningkat mencapai 96,30%. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 3 Cibodas Lembang.

Keberhasilan proses pembelajaran pada penelitian bertitik tolak dari kesiapan siswa belajar dengan pengalaman mereka pada saat melakukan inkuiri terbimbing yang memberikan ruang belajar yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis melalui suatu pengalaman langsung. Siswa belajar secara aktif dan menemukan sendiri konsep-konsep yang diajarkan dan bukan merupakan konsep teori yang abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2008), model pembelajaran inkuiri sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses untuk memperoleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar melalui aktivitas-aktivitas dalam model inkuiri terbimbing meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara konstruktif menjadikan siswa sebagai individu yang bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya. Siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu berkolaborasi, bekerjasama dengan temannya dengan rasa solidaritas dalam melakukan berbagai pengamatan, pengumpulan data, berdiskusi menganalisis data dan menyusun laporan secara ilmiah. Dalam melakukan presentasi dan diskusi siswa dapat menghargai perbedaan pendapat dan kelebihan dari kelompok lain. Gurupun demikian dalam melakukan aktivitasnya bukan sebagai satu-satunya sumber informasi atau sumber belajar bagi siswa, melainkan hanya sebagai fasilitator, pengarah atau pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan di akhir kegiatan pembelajaran. Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan

dengan materi yang akan diajarkan untuk menggali pengetahuan awal siswa. Menginformasikan/menyampaikan kepada siswa prosedur pembelajaran, materi dan langsung mempersiapkan kegiatan untuk perumusan masalah yang akan dipecahkan.

Guru mengorganisasikan siswa dalam belajar dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Mendorong/memotivasi siswa merumuskan hipotesis serta meminta siswa menuliskan hipotesis yang ada di papan tulis. Memperkenalkan dan membagi alat dan bahan serta LKS yang akan digunakan dalam menguji hipotesis. Guru memonitoring kegiatan uji hipotesis yang dilakukan siswa sesuai dengan petunjuk yang ada di LKS. Kadang guru memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam pengumpulan data. Meminta siswa untuk mendiskusikan semua data yang terkumpul untuk dianalisis dan ditampilkan sebagai evaluasi dari hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Guru memantau jalannya kegiatan diskusi dan memberi petunjuk bila diperlukan. Memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatannya, memberikan kesempatan kepada kelompok untuk memberi tanggapan dari hasil presentasi kelompok lain dan memberikan reward terhadap kelompok yang melakukan presentasi dan kelompok yang memberikan tanggapan. Reward yang berupa pujian atau penguatan yang diberikan guru menjadi motivasi yang sangat berarti bagi perkembangan mental serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kompetensi dalam diri siswa.

Peran guru dalam melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan ulasan dari hasil presentasi sebagai penguatan, membimbing siswa membuat kesimpulan materi yang dipelajari, meluruskan kesimpulan untuk menyamakan persepsi dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Semua itu memberikan kontribusi yang positif bagi kemampuan belajar siswa. Selanjutnya guru

memberikan tes/evaluasi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2007) bahwa prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi di mana evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendapat yang sama juga dikemukakan Martinis (2008) bahwa proses pengujian merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Hal ini dapat dilakukan di awal pelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan awal siswa dan akhir dari proses pembelajaran, yaitu untuk mendapat gambaran kecakapan, penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa tidak lepas dari adanya kendala-kendala baik dari pihak guru maupun siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus I kendala yang dialami siswa yakni; kesulitan merumuskan hipotesis, mengelola data hasil pengamatan, mempresentasikan hasil pengamatan di depan kelas dan membuat kesimpulan hasil pengamatan. Ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan kendala tersebut guru memberikan bimbingan agar masing-masing siswa (secara berkelompok) dapat merancang sebuah kalimat yang tepat untuk menuliskan merumuskan hipotesis, mengolah data hasil pengamatan, mempresentasikan hasil pengamatan di depan kelas dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatan. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa seperti tersebut di atas guru memberikan bimbingan pada langkah-langkah merumuskan hipotesis, mengolah data hasil

pengamatan, membuat kesimpulan dari hasil pengamatan dan memberikan penguatan agar siswa berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil pengamatannya.

Hasil refleksi kendala yang dialami guru yakni aktivitas guru belum terlaksana dengan maksimal, karena masih menyesuaikan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Selain itu guru belum efektif menggunakan waktu sesuai dengan rencana pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut guru dalam melakukan aktivitasnya berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan. Selain itu agar penggunaan waktu lebih efektif sesuai dengan rencana pembelajaran, maka guru harus lebih efektif dalam mengajar dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Refleksi siklus II kendala yang dialami siswa yakni; masih ada siswa (kelompok) yang ragu-ragu untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas. Berdasarkan kendala tersebut guru memberikan penguatan lebih banyak agar siswa memiliki rasa percaya diri, berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil pengamatannya. Sedangkan kendala yang dialami guru yakni belum maksimal memberikan penguatan tentang cara presentasi hasil penelitian kepada siswa. Untuk itu guru harus memberikan membimbing penguatan secara maksimal kepada siswa tentang cara presentasi hasil penelitian.

Hasil refleksi siklus III baik hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru sudah menunjukkan hasil yang optimal, yakni mencapai indikator keberhasilan. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran telah meningkat dan memberikan respon baik dalam setiap tahapan pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keunggulan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena memberikan

pengalaman belajar secara langsung. Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (2008).

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga siklus baik proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diperoleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi cahaya dan sifat cahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa diketahui dari persentase pencapaian akhir 96,30% dengan kategori sangat baik. Selain itu, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa diketahui persentase ketuntasan maksimal 95% dan daya serap klasikal 86,25% atau dengan kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas kebesaran dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Amram Rede, M.Pd., dan Dr. Sahrul Saehana, M.Si., Semoga diberikan keberkahan, rahmat dan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Standar Isi untuk Satuan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Martinis, Y. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mertiana, I. K. 2011, *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA di Kelas VI SD*
- Purwanti, D. 2013 *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SDN 3 Cibodas Lembang*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media.